

PERILAKU PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN IDENTITAS DIRI SETELAH PANDEMI COVID 19

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri di
Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Boyolali)

Fanny Hendro Aryo Putro¹, Ririn Nofita², Vita³

^{1,2,3})Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Teknik Informatika, Universitas
Boyolali

e-mail: fanny.hap@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai Perilaku Penggunaan Media Sosial Dan Identitas Diri Setelah Pandemi Covid 19 di latar belakang oleh fenomena covid 19 dan perilaku Muda mudi sangat aktif bermedia sosial dalam kesehariannya, bermedia sosial sudah menjadi rutinitas yang tidak terlewatkan. Maka, dengan adanya fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui Perilaku penggunaan media social dalam mengakses jejaring sosial, bentuk interaksi atau implikasi dari penggunaan sosial media. peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi khalayak (audience ethnography). Saat pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara mendalam. dalam penelitian ini menunjukkan Hubungan atau relasi yang tercipta adalah prestasi social atau penilaian suatu komunitas atau forum sehingga Instagram sebagai social media sebagai media perluasan kepentingan atau eksistensi diri dengan cara membuat status, dalam menyajikan berbagai kontens serta mengomentari dan berkomentar adalah wujud dalam membina relasi selain itu sebagai pengembangan konsep identitas diri untuk kepentingan ekspresi, narsis dan kesenangan. Serta berinteraksi dengan dunia luar, untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkembang dalam bentuk konten. Bisa dikatakan Instgram adalah ajang eksistensi diri di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Boyolali.

Kata Kunci: perilaku remaja , media sosial, setelah pandemi covid 19

ABSTRACT

Research on the behavior of using social media and self-identity after the Covid 19 pandemic was motivated by the phenomenon of covid 19 and the behavior of young people who are very active in social media in their daily life, social media has become a routine that cannot be missed. So, with this phenomenon, researchers want to know the behavior of using social media in accessing social networks, forms of interaction or implications of using social media. researchers used a qualitative approach with audience ethnography methods (audience ethnography). When collecting data, the techniques used were direct observation and in-depth interviews. in this study shows that the relationship or relationship that is created is a social achievement or assessment of a community or forum so that Instagram as a social media as a medium for expanding self-interest or existence by making statuses, in presenting various content and commenting and commenting is a form of fostering relationships other than that as the development of the concept of self-identity for the sake of expression, narcissism and

pleasure. As well as interacting with the outside world, to meet the growing information needs in the form of content. It can be said that Instagram is a place for self-existence among undergraduate students of the Communication Department at Boyolali University.

Keywords: *adolescent behavior, social media, after the covid 19 pandemic*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan peran pendukung yang paling penting untuk masyarakat di kondisi seperti ini. Pada kenyataannya, saat ini komunikasi dilakukan secara virtual yang melewati lintas batas dapat menangani pandemi Covid-19 dari berbagai macam permasalahan global yang timbul diakibatkan oleh pandemi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan suatu hal yang baik dan bermanfaat sangat diperlukan untuk mengedepankan literasi digital, teknologi, dan komunikasi. Maka dari itu, perkembangan transformasi digital perlu didukung oleh bantuan dari perilaku masyarakat baik orang tua dan juga kaum muda.

Transformasi digital sendiri memiliki dua hal yang menjadi keharusan untuk dipelajari dan dipraktikkan seperti kemampuan digital (digital skills) dan literasi digital (digital literacy). Pentingnya memahami kedua dasar teknologi pada era cyber di kondisi sekarang ini terhadap teknologi baik itu pada perangkat lunak (software), perangkat keras (hardware), dan media sosial yang sangat luas bisa saja digunakan dalam hal yang tidak diinginkan atau yang mengarah pada suasana negatif. Kemampuan literasi baik pada digital, teknologi, dan literasi informasi dan media keduanya sangat dibutuhkan dan harus pelajari maupun dikuasai dengan baik agar dapat digunakan sebagai sarana respon dari dominasi zaman. Dengan demikian, literasi dalam konteks digital seperti ini dapat dimaknai sebagai kemampuan dari seseorang individu dan masyarakat yang memahami, menguasai, dan menggunakan fasilitas teknologi, informasi, dan komunikasi sebagaimana dan seharusnya dikendalikan dengan baik agar mengarah pada suasana yang baik sehingga tidak menimbulkan masalah lain di ruang publik virtual.

Pemahaman yang sederhana meliputi kemampuan mengekstrak ide secara implisit dan eksplisit merupakan prinsip dari literasi digital dalam kualitas life skills. Dalam Komunitas Digital ASEAN, kaum muda dianggap menjadi peran penting yang dibantu dengan berbagai macam dorongan untuk meningkatkan keterampilan digital melalui program-program pengembangan talenta digital yang dapat dilakukan melalui praktek virtual secara online Hal seperti ini sangat didukung oleh peranan remaja yang diharapkan sebagai agen perubahan dalam lanskap digital dan dapat bermanfaat untuk berkontribusi maupun membantu masyarakat.

kondisi komunikasi dan informasi yang terjadi di Indonesia dalam kondisi pandemi. Di tengah pandemi seperti ini, virus Covid-19 sangat berbahaya tetapi misinformasi atau disinformasi tidak kalah berbahaya juga karena banyak sekali informasi atau berita bohong tentang pandemi Covid-19 yang sampai ke masyarakat dan membuat masyarakat bingung. Komunikasi di era pandemi ini tentu berubah.

Saat ini, masyarakat tengah berada di era informasi bersifat disinformasi hingga misinformasi. “Di sisi lain, banyak istilah baru bermunculan dan sering kali membuat masyarakat bingung dan tidak paham “apa yang terjadi pada hari ini tidak lepas dari perkembangan sebelumnya. Saat ini dunia menghadapi faktor perubahan yang besar seperti distrupsi yang sangat marak di era tahun 2000an semakin memuncak di tahun 2010 kemudian berhadapan dengan kemampuan manusia beradaptasi pada era 4.0 ini, karena jenis teknologi yang menjadi pengubah merupakan hasil sintesa dari kekuatan perangkat yang berjejaring kemudian

masyarakatnya juga berubah menjadi masyarakat jaringan. “network society mengubah cara hidup kita bersosial, berbudaya, berpolitik dan berekonomi. Kemudian pada akhir tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang memaksa masyarakat untuk berkegiatan di rumah seperti kerja dari rumah, sekolah dari rumah, pengiriman makanan dan kebutuhan lainnya, lalu perangkat digital dan teknologi menjadi alat penyambung hidup.” Penelitian dengan judul “PERILAKU PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN IDENTITAS DIRI SETELAH PANDEMI COVID 19 (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Boyolali)”

Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan media sosial khususnya Perilaku Penggunaan Media Sosial Dan Identitas Diri Setelah Pandemi Covid 19 di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Boyolali dalam berperilaku dalam penggunaan media social kesehariannya. Selanjutnya, permasalahannya adalah bagaimanakah penggunaan komunikasi setelah covid 19 melalui media sosial khususnya penggunaan aplikasi Instagram bagi Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Boyolali dalam berperilaku dalam penggunaan media social kesehariannya.

KERANGKA TEORETIK

A. Sosial Media atau Media Sosial

Sosial media adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan duniavirtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umumdigunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial teknologi mengambil berbagai bentuktermasuk majalah, forum internet, *weblog*, blog sosial, *microblogging*, wiki, *podcast*, foto ataugambar, video, peringkat, dan *bookmark* sosial. Dengan menerapkan satu set teori-teori dalam bidang media penelitian (kehadiran sosial, media kekayaan) dan proses sosial (*self-presentasi*, *self-disclosure*) Kaplan dan Haenlein menciptakan skema klasifikasi untuk berbagai jenis mediasosial dalam artikel Horizons Bisnis mereka diterbitkan dalam 2010.

Menurut Mayfield media sosial adalah pemahaman terbaik dari kelompok jenis baru media *online*, yang mencakup karakter berikut:

- a. Partisipasi: media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Hal ini mengaburkan batasan antara media dan khalayak.
- b. Keterbukaan: layanan media sosial terbuka untuk umpan balik dan partisipasi, serta mendorong untuk memilih, berkomentar dan berbagi informasi. Jarang ada hambatan untuk mengakses dan menggunakan konten, sebab konten yang dilindungi sandi tidak disukai.
- c. Percakapan: saat media tradisional masih mendistribusikan konten ke khalayak, media sosial dikenal lebih baik dalam komunikasi dua arah.
- d. Komunikasi: media sosial dapat membuat komunikasi dengan cepat.
- e. Konektivitas: kebanyakan media sosial berkembang pada keterhubungan ke situs-situs lain, sumber-sumber lain dan orang-orang lain.

Menurut Eisenberg (Pakuningjati, 2015: 6) menyimpulkan media sosial dalam definisi yang efektif dan mudah dipahami sebagai platform online untuk berinteraksi, berkolaborasi

dan menciptakan atau membagi berbagai macam konten digital. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa media sosial adalah interaksi sosial antara manusia dalam memproduksi, berbagi dan bertukar informasi, hal ini mencakup gagasan dan berbagai konten dalam komunitas virtual (Ahlqvist dkk, 2008 dalam Sulianta, Feri 2015).

Selanjutnya menurut Rulli Nasrullah (2016;8) bahwa “media sosial dapat dilihat dari perkembangan bagaimana hubungan individu dengan perangkat media”. Dan menurut Van Dijk (2013), yang dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam (2016;11), bahwa “Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.

B. Instagram

Instagram merupakan salah satu media sosial dimana kita bisa memilih orang yang kita ajak gabung sebagai teman kita. Kita pun bisa menolak pertemanan jika memang kita tidak menginginkannya. Inilah yang dinamakan bahwa suatu komunitas berdiri atau terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan yang kita inginkan.

C. Teori Uses and Gratification

Menurut Katz, Blumler dan Gurevitch menjelaskan mengenai Teori Uses & Gratifications (Rahmat, 2005:205), yaitu:

- a. Khalayak dianggap aktif, artinya khalayak sebageian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan:
- b. Dalam proses komunikasi massa, inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak
- c. Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya .
- d. Kebutuhan yang dipenuhi media hanyalah bagian dari rentangan kebutuhan manusia yang luas. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat bergantung kepada perilaku khalayak yang bersangkutan. Banyak tujuan memilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak. Artinya, orang dianggap cukup mengerti untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi- situasi tertentu.
- e. Penilaian tentang arti *cultural* dari media massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dahulu orientasi khalayak.

Dengan kata lain, pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya Teori *Uses and Gratifications* mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternative untuk memenuhi kebutuhannya (Nurudin, 2009:1992)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). (Moleong, 2010:4).

Metode kualitatif ini berusaha untuk memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku remaja dalam menggunakan internet, terutama kebutuhan-kebutuhan yang memang remaja dapatkan saat menggunakan instagram. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yakni karena ingin memahami secara mendalam sisi kebutuhan penggunaan media sosial instagram secara mendalam, dari kebutuhan kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial, dan kebutuhan berkhayal. Penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan pemaknaan informan. Penulis berhubungan langsung dengan yang diteliti dengan mengamati informan dalam periode waktu tertentu.

Menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010:11). Subjek dari penelitian ini adalah remaja berusia 18-21 tahun yang aktif menggunakan media sosial Instagram yang tergabung dalam Kelas Prodi Ilmu Komunikasi semester 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Pada metode observasi, langsung mengamati subjek dan objek. Berupa Focus Grup Discussion (FGD) Dengan metode ini dimungkinkan melihat perilaku serta kejadian yang sebenarnya. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2009:98). Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian baik dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, foto, rekaman, video, ataupun internet.

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi yang diharapkan dapat mendukung dalam proses analisis data. Studi pustaka yang digunakan adalah studi berkenaan dengan komunikasi massa dan media elektronik. Peneliti menggunakan analisis interactive model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Teknik analisis ini memiliki tiga komponen yaitu:

- a. Reduksi data, dimaksudkan bahwa dalam tahap ini sebagai proses pemilihan data dan informasi yang telah didapatkan selama melakukan penelitian di lapangan.
- b. Penyajian data, merupakan sebuah proses yang menyajikan data penelitian dalam sebuah kesatuan yaitu hasil akhir penelitian melalui kalimat yang disusun secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami.
- c. Kesimpulan, merupakan implikasi dari prinsip induktif penelitian. Selain itu, kesimpulan divervikasi selama penelitian berlangsung guna memperoleh kebenaran tentang sebuah data dan informasi (Pawito, 2007:104).

Teknik triangulasi digunakan sebagai metode keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010:330). Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber. Patton mengungkapkan bahwa teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan pengambilan data menggunakan wawancara yang dimana sumber berperan aktif dalam memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian ini. Data akan dibandingkan sesuai dengan apa yang dikatakan informan baik menurut pandangan informan dan juga situasi yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang perilaku penggunaan media sosial dan identitas diri pasca pandemi Covid 19 dilatarbelakangi oleh fenomena covid 19 dan perilaku anak muda yang sangat aktif dalam media sosial dalam kesehariannya, media sosial sudah menjadi rutinitas yang tidak bisa dilewatkan. Maka dengan adanya fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui perilaku penggunaan media sosial dalam mengakses jejaring sosial, bentuk interaksi atau kepemilikan penggunaan media sosial. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa relasi atau relasi yang diciptakan merupakan suatu keinginan atau penilaian sosial terhadap suatu komunitas atau forum sehingga Instagram sebagai media sosial sebagai media untuk memperluas kepentingan atau eksistensi diri dengan cara membuat status, dalam menyajikan berbagai konten dan komentar. dan berkomentar adalah bentuk perusakan hubungan selain itu sebagai pengembangan konsep identitas diri demi ekspresi, narsisme dan kesenangan. Serta berinteraksi dengan dunia luar, untuk memenuhi kebutuhan informasi yang terus berkembang dalam bentuk konten.

Dapat dikatakan bahwa Instagram merupakan wadah eksistensi diri di kalangan mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali Berdasarkan hasil yang di dapat melalui penelitian wawancara dan bertatap muka dengan mahasiswa baru yang mengalami secara langsung pembelajaran secara online di rumah dari sejak Pandemi Covid-19 telah meningkatkan penggunaan internet di masyarakat, baik untuk keperluan profesional maupun hiburan. Beberapa kegiatan yang dilakukan melalui internet antara lain: video call, streaming film, online learning, online shopping, dan lain-lain.

Penggunaan internet yang meningkat ini membutuhkan kualitas jaringan yang stabil, harga yang terjangkau, dan kecepatan yang tinggi. Masyarakat juga cenderung memilih kuota internet yang lebih besar dari sebelumnya. Penggunaan handphone/gadget juga dimanfaatkan untuk berpartisipasi dalam penelitian tentang Covid-19, misalnya dengan menyumbangkan daya ponsel pintar kepada para ilmuwan untuk membantu analisis data. Ini menunjukkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pandemi ini. Kebiasaan menggunakan handphone/gadget setelah covid indonesia bisa memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya antara lain: memudahkan komunikasi, mendapatkan informasi, belajar, berkreasi, dan berkontribusi. Dampak negatifnya antara lain: menimbulkan ketergantungan, mengurangi interaksi sosial langsung, menurunkan produktivitas, dan menyebabkan gangguan kesehatan.

Latar Belakang Komunikasi merupakan peran pendukung yang paling penting untuk masyarakat di kondisi seperti ini. Pada kenyataannya, saat ini komunikasi dilakukan secara virtual yang melewati lintas batas dapat menangani pandemi Covid-19 dari berbagai macam permasalahan global yang diakibatkan oleh pandemi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan suatu hal yang baik dan bermanfaat sangat diperlukan untuk mengendapkan literasi digital, teknologi, dan komunikasi. Maka dari itu, perkembangan transformasi digital perlu didukung oleh bantuan dari perilaku masyarakat baik orang tua maupun kaum muda. Transformasi digital sendiri memiliki dua hal yang menjadi keharusan untuk dipelajari dan dipraktekkan seperti kemampuan digital (keterampilan digital) dan literasi digital (literasi digital). Pentingnya memahami kedua dasar teknologi pada era cyber di kondisi sekarang ini terhadap teknologi baik itu pada perangkat

lunak (software), perangkat keras (hardware), dan media sosial yang sangat luas bisa saja digunakan dalam hal yang tidak diinginkan atau yang mengarah ke suasana negatif.

Kemampuan literasi baik pada digital, teknologi, dan literasi informasi dan media keduanya sangat dibutuhkan dan harus dipelajari maupun dikuasai dengan baik agar dapat digunakan sebagai sarana respon dari dominasi zaman. Dengan demikian, literasi dalam konteks digital seperti ini dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang individu dan masyarakat yang memahami, memahami, dan menggunakan fasilitas teknologi, informasi, dan komunikasi sebagaimana dan seharusnya dikendalikan dengan baik agar mengarah ke suasana yang baik sehingga tidak menimbulkan masalah lain di ruang publik virtual.

Pemahaman yang sederhana meliputi kemampuan penggalian ide secara implisit dan diungkapkan merupakan prinsip dari literasi digital dalam kualitas kecakapan hidup. kondisi komunikasi dan informasi yang terjadi di Indonesia dalam kondisi pandemi. Di tengah pandemi seperti ini, virus Covid-19 sangat berbahaya tetapi misinformasi atau disinformasi tidak kalah berbahaya juga karena banyak sekali informasi atau berita bohong tentang pandemi Covid-19 yang sampai ke masyarakat dan membuat masyarakat bingung. Komunikasi di era pandemi ini tentu berubah. Saat ini, masyarakat tengah berada di era informasi bersifat disinformasi hingga misinformasi. Di sisi lain, banyak istilah baru bermunculan dan sering kali membuat masyarakat bingung dan tidak paham “apa yang terjadi pada hari ini tidak lepas dari perkembangan sebelumnya.

Saat ini dunia menghadapi faktor perubahan yang besar seperti distrupsi yang sangat marak di era tahun 2000an semakin memuncak di tahun 2010 kemudian berhadapan dengan kemampuan manusia beradaptasi pada era 4.0 ini, karena jenis teknologi yang menjadi pengubah merupakan hasil sintesa dari kekuatan perangkat yang berjejaring kemudian masyarakatnya juga berubah menjadi masyarakat jaringan. “network society mengubah cara hidup kita bersosial, berbudaya, berpolitik dan berekonomi. Kemudian pada akhir tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang memaksa masyarakat untuk berkegiatan di rumah seperti kerja dari rumah, sekolah dari rumah, pengiriman makanan dan kebutuhan lainnya, lalu perangkat digital dan teknologi menjadi alat penyambung hidup. Hasil yang di dapat dari informan merupakan pelaku dalam penggunaan pembelajaran secara daring adalah adari serangkaian kegiatan selama dua tahun memunculkan kebiasaan kebiasaan baru serta pengalaman baru yang tidak mudah di tinggalkan setelah pembatasan di bubarkan memunculkan cara dan berbahasa baru dalam teks komunikasi

Memunculkan kebiasaan interaksi baru dalam dunia siber yang berupa komunikasi teks symbol bahkan karena perkembangan teknologi memadukan *video call* secara medium dari hasil wawancara memadukan antara teks dan gambar sebagai medium komunikasi. Perubahan perubahan gaya interaksi dari dua tahun pembelajaran daring serta pergaulan secara daring para informan menghasilkan kebiasaan memproduksi konten kerna merka sudah menjadi kebiasaan harur membuat konten untuk mengungkapkan keberadaan mereka atau eksistensi sebagai bentuk interaksi

KESIMPULAN

Kebiasaan pengguna gadget seiring berjalanya waktu, di dasari dari kebiasaan kebiasaan lama bahkan mahasiswa mengenal gadget sudah dari SD akan tetapi penggunaannya tidak terlalu sering se ekstrim Ketika wabah covid 19 terjadi di Indonesia remaja dan semuanya di tuntut memiliki kebiasaan baru hidup di dalam rumah secara tertutup hanya mengandalkan teknologi

yang benar benar baru, sehingga selama ini banyak teknologi-teknologi baru secara tidak sengaja menjadi kebiasaan.

Kebiasaan kebiasaan terbina selama dua tahun bekerja di rumah dan belajar di rumah bahkan gaya berinteraksi pertemanan pun berubah. Kecenderungan setelah adanya pembebrhentian pembatasan sekarang rata rata memmiliki kebiasaan untuk menyendiri akan tetepi sendirinya ini dengan bercakap bercanda secara daring. Kebiasaan ini memunculkan pembentukan identitas baru dalam memproduksi konten untuk mengenalkan diri kepada pengikutnya sehingga kebiasaan ini bisa di katakana seperti kecanduan, dari kecanduan ini mememunculkan kebiasaan bentuk interaksi secara komunikasi memunculkan komunikasi teks beserta perkembanganya dalam bentuk digital. Secara ikatan social untuk bertatap muka menjadi lebih rengang akan tetapi di dalam internet menjadi dekat sehingga memenculkan kebiasaan baru yang di sebut budaya virtual

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. Analisis Eksistensial: sebuah pendekatan alternatif untuk psikologi dan psikiatri, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Ahmadi, Dadi dan Ane Maryani. 2012. *Komunikasi Virtual*. Bandung: Ihsan Press. Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daymon, Christine and Holloway, Immy. 2002. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication*. London: Routledge New Fetter Lane.
- Effendi, Onong U. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hall, Stuart et.al (ed). 2011. *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies 1972-1979*. Penerjemah: Saleh Rahmana. Bandung & Yogyakarta:Jalasutra.
- Harimukti, Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jhon, Fiske. 1990. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dennis McQuail. 1987. *Teori komunikasi massa : Suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salmemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, eddy. 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakary
- Spradley, james P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT tiara Wacana.
- Syam, Nina W. 2012. *Psikologi Sosial: Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Blummer, Herbert, 1969, *Symbolic Interactionism Perspective and Method*, Prentice Hall, NJ.